

ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN KALIMAT BAKU DAN KALIMAT EFEKTIF DALAM KARANGAN ARGUMENTASI SISWA SMA KELAS XII PPLS DI BKB NURUL FIKRI KRANGGAN BEKASI

Alfian, Khusnul Fatonah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara No 9 Kebon Jeruk, Jakarta - 11510
alfian@esaunggul.ac.id

Abstract

This study is aimed at analyzing both the use of standard sentences and effective sentences in the argumentative essay of the twelve graders of SMA PPLS at BKB Nurul Fikri Kranggan, Bekasi. This study used descriptive qualitative method while data were analyzed in the form of argumentative essay from the twelve graders of SMA PPLS at BKB Nurul Fikri Kranggan, Bekasi. Samples were randomly selected from ten essays from 25 students. The results explained that the language errors associated with standard sentences included: 1) the use of non-standard sentence structures of 23 errors, 2) the use of non-standard spelling of 19 errors, and 3) the use of non-standard word of 14 errors. Meanwhile, errors in writing effective sentences seen in students' argument essays are caused by 1) incompatibility or unity of ideas with 20 errors, 2) improper grammar by 16 errors, 3) ineffectiveness of words by 13 errors, 4) incompatibility of sentences by 5 errors, 5) sentence ambiguity from 4 errors, and 6) sentence logic from 2 errors. Error analysis can be used as an evaluation material for teachers to improve student understanding in using standard and effective sentences when writing essays, especially argumentative essay.

Keywords: *standard sentence, effective sentence, argumentative essay*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kesalahan penggunaan kalimat baku dan kalimat efektif dalam karangan argumentasi siswa SMA kelas XII IPS PPLS di BKB Nurul Fikri Kranggan, Bekasi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis berupa karangan argumentasi siswa SMA kelas XII IPS PPLS di BKB Nurul Fikri Kranggan, Bekasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan kalimat baku antara lain: 1) penggunaan struktur kalimat yang tidak baku sebanyak 23 kesalahan, 2) penggunaan ejaan yang tidak baku sebanyak 19 kesalahan, dan 3) penggunaan kata-kata tidak baku sebanyak 14 kesalahan. Sementara itu, kesalahan penulisan kalimat efektif yang terlihat dalam karangan argumentasi siswa disebabkan oleh 1) ketidaksepadian atau ketidaksatuan gagasan sebanyak 20 kesalahan, 2) ketatabahasaan yang kurang benar sebanyak 16 kesalahan, 3) ketidakhematan kata sebanyak 13 kesalahan, 4) ketidakpaduan kalimat sebanyak 5 kesalahan, 5) keambiguitasan kalimat sebanyak 4 kesalahan, dan 6) kelogisan kalimat sebanyak 2 kesalahan. Analisis kesalahan tersebut dapat dijadikan bahan evaluasi bagi guru untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam menggunakan kalimat baku dan efektif ketika menulis sebuah karangan, khususnya karangan argumentasi.

Kata kunci: kalimat baku, kalimat efektif, karangan argumentasi

Pendahuluan

Karangan merupakan satuan bahasa lengkap yang menduduki posisi tertinggi dalam hierarki gramatikal bahasa. Karangan yang baik memiliki konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh sehingga dapat dipahami oleh pembaca atau pendengar tanpa keraguan apapun. Dalam teorinya, dijelaskan bahwa karangan menyajikan suatu penjelasan tentang bagaimana kalimat-kalimat

tersebut dihubungkan secara logis dan bermakna. Unsur-unsur pendukung karangan seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat memiliki peran penting dalam keutuhan sebuah karangan. Pun adanya alat-alat penghubung lainnya juga diperlukan guna menciptakan keselarasan hubungan antarunsur di dalam karangan.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia untuk jenjang sekolah menengah atas

(SMA), baik di lembaga pendidikan formal (sekolah) maupun nonformal (bimbingan belajar), siswa telah diperkenalkan dengan berbagai macam bentuk karangan, misalnya, karangan argumentasi yang menuntut pemikiran siswa secara kritis dalam menuangkan ide atau gagasannya ke dalam tulisan. Ketika siswa menuliskan ide-idenya ke dalam karangan yang dibuatnya, tak jarang dijumpai kesalahan, baik dalam lingkup fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik. Kesalahan tersebut jika tidak diperbaiki akan berdampak pada penggunaan kalimat yang tidak baku dan tidak efektif dalam tulisannya. Padahal, sudah seharusnya siswa kelas XII SMA mampu menuliskan kalimat yang baku dan efektif, khususnya dalam kegiatan berbahasa resmi, baik lisan maupun tulisan.

Untuk memperbaiki kesalahan tersebut, guru perlu melakukan analisis kesalahan berbahasa. Analisis kesalahan tersebut dapat membantu guru untuk mengetahui jenis kesalahan yang dibuat, daerah kesalahan, sifat kesalahan, sumber kesalahan, serta penyebab kesalahan berbahasa siswa. Akan tetapi, sebelum guru mampu menerapkan metode atau strategi pengajaran yang berkaitan dengan analisis kesalahan ini, guru terlebih dahulu memiliki pemahaman seputar analisis kesalahan. Setelah itu, guru dapat langsung mengaplikasikan konsep analisis kesalahan yang telah diketahuinya di kelas, mendeskripsikan kesalahan yang ada, dan membaginya menjadi beberapa tingkatan kesalahan. Diagnosis kesalahan perlu juga dilakukan untuk mengetahui gravitasi kesalahan selanjutnya. Kemudian, langkah terakhir yang perlu dilakukan guru adalah mengoreksi kesalahan yang dilakukan para siswanya dan memperbaikinya. Pemahaman terhadap kesalahan tersebut merupakan umpan balik yang sangat berharga bagi pengevaluasian dan perencanaan penyusunan materi serta strategi pengajaran di kelas.

Berkaitan dengan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kesalahan berbahasa dalam kaitannya dengan penggunaan kalimat baku dan kalimat efektif yang terdapat di dalam karangan argumentasi siswa SMA kelas XII IPS Program Persiapan Langsung SNMPTN (PPLS) di Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Belajar (BKB) Nurul Fikri Kranggan, Bekasi. BKB Nurul Fikri sendiri merupakan salah satu lembaga bimbingan belajar yang memiliki banyak cabang di Jabodetabek. Siswa yang mengikuti pembelajaran dalam satu kelas berasal dari berbagai sekolah. Sebagai acuan awal, adanya analisis kesalahan ini sudah disesuaikan dengan silabus yang dikhususkan untuk program tersebut. Untuk memperkuat analisis, teori yang digunakan

berdasarkan teori yang terdapat dalam modul belajar PPLS IPS.

Hakikat Analisis Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa adalah pemakaian bentuk-bentuk tuturan berbagai unit kebahasaan yang meliputi kata, kalimat, paragraf, yang menyimpang dari sistem kaidah bahasa baku, serta pemakaian ejaan yang menyimpang dari sistem kaidah kebakuan bahasa atau ejaan yang telah ditetapkan. Jika dikaitkan dengan analisis kesalahan berbahasa, James (1998) menjelaskan bahwa analisis kesalahan merupakan proses mendeter-minasi peristiwa, sifat, penyebab, dan konsekuensi dari ketidaksuksesan / ketidakberhasilan pengajaran bahasa. Ada pun bahasa yang dimaksud dalam konteks ini adalah bahasa kedua. Sementara itu, Corder (1974) mengungkapkan bahwa analisis kesalahan bahasa merupakan suatu aktivitas yang mengkaji kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pembelajar bahasa target dalam proses pembelajaran bahasa target tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, Ellis menjelaskan analisis kesalahan merupakan suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian kesalahan itu. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan (*error analysis*) merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar bahasa yang menyebabkan terganggunya pencapaian tujuan pengajaran bahasa kedua.

Kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa, khususnya ketika mempelajari bahasa Indonesia, berkaitan dengan pemakaian bentuk-bentuk aturan dalam unit kebahasaan yang meliputi kata, frasa, klausa, kalimat, maupun paragraf yang menyimpang dari kaidah kebahasaan yang dapat digunakan sebagai standar acuan atau kriteria untuk menentukan suatu bentuk aturan salah atau tidak adalah sistem bahasa baku. Berkaitan dengan hal ini, Tarigan dan Tarigan (1988) menegaskan bahwa untuk menganalisis kesalahan berbahasa siswa, kita dapat pula menerapkan sebuah model analisis yang berdasarkan pada subsistem bahasa: 1) fonologi yang mencakup ucapan bagi bahasa lisan dan ejaan bagi bahasa tulis, 2) morfologi yang mencakup prefiks, infiks, sufiks, konfiks, simulfiks, dan perulangan kata, 3) sintaksis yang mencakup frasa, klausa, dan kalimat, 4) leksikon atau pilihan kata. Beberapa hal tersebut sekiranya cukup

mewakili siswa untuk dapat menuliskan atau mengucapkan bahasa yang baik dan benar.

Dalam aplikasinya di kelas, analisis kesalahan dapat membantu guru untuk mengetahui jenis kesalahan yang dibuat, daerah kesalahan, sifat kesalahan, sumber kesalahan, serta penyebab kesalahan. Pemahaman terhadap kesalahan tersebut merupakan umpan balik yang sangat berharga bagi pengevaluasian dan perencanaan penyusunan materi serta strategi pengajaran di kelas. Selanjutnya, guru dapat menentukan urutan penyajian butir-butir yang diajarkan dalam kelas dan buku teks, misalnya, mengurutkan materi dari yang mudah sampai yang sukar. Selain itu, guru dapat pula menentukan urutan jenjang relatif penekanan, penjelasan, dan latihan berbagai butir bahan yang diajarkan. Hal ini dapat dilakukan guru untuk mengetahui kapan waktu yang tepat untuk merencanakan latihan dan pengajaran remedial. Bagi siswa yang sudah mahir mempelajari bahasa kedua, guru dapat memilih butir-butir bagi pengujian kemahiran siswa (Sidhar, 1985).

Konsep Kalimat Baku

Bahasa baku merupakan ragam bahasa yang dijadikan pokok atau standar. Ragam bahasa baku lazim dipakai dalam beberapa situasi: 1) komunikasi resmi, yakni dalam surat-menyurat resmi, surat dinas, perundang-undangan, penamaan, dan peristilahan resmi, 2) wacana teknis, seperti dalam laporan resmi, karangan ilmiah, dan buku pelajaran, 3) pembicaraan resmi, seperti ceramah, kuliah, pidato, atau khotbah. Dalam perwujudannya, bahasa baku dikaitkan dengan adanya pemakaian kalimat baku.

Sebagai wujud dari bahasa baku, kalimat baku mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam pemakaiannya. Berikut ini akan dijelaskan tentang syarat-syarat dari kalimat baku berdasarkan konsep yang terdapat dalam *Modul Belajar PPLS IPS* (2014: 67).

- a. Menggunakan kata-kata baku. Adapun ciri dari kata-kata baku tersebut, antara lain tidak terpengaruh dari bahasa daerah, bukan merupakan bahasa pasar, tidak pleonaste, tidak rancu, dan tidak hiperkorek. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, kata baku merupakan kata-kata yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Acuan yang dapat digunakan untuk membuktikan apakah kata yang dimaksud termasuk kata baku atau bukan, antara lain Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pedoman EYD, Pedoman, Pembentukan Istilah, dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Perlu diketahui bahwa pembakuan kata-kata juga berlaku untuk

istilah dan kata serapan atau kata yang berasal dari bahasa asing, serta kata yang bunyi dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia.

- b. Menggunakan struktur baku yang mencakup kesesuaian dengan kaidah tata kata (morfologi) dan tata kalimat (sintaksis).
- c. Menggunakan ejaan baku. Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD), ejaan baku meliputi lima konsep, yakni pemakaian huruf (huruf abjad, huruf vokal, huruf konsonan, huruf diftong, gabungan huruf konsonan, dan pemenggalan kata), pemakaian huruf kapital dan huruf miring, penulisan kata (kata dasar, kata turunan, kata ulang, gabungan kata, kata ganti, kata depan, kata si dan sang, partikel, singkatan dan akronim, angka dan lambang bilangan), penulisan unsur serapan, serta pemakaian tanda baca.

Konsep Kalimat Efektif

Menurut Akhadiah dkk. (2003) kalimat efektif adalah kalimat yang benar dan jelas sehingga maknanya dapat dipahami dengan mudah oleh orang lain. Sementara menurut Suyatno dkk. (2017) kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mewakili pikiran penulis atau pembicara secara tepat sehingga pendengar atau pembaca memahami pikiran tersebut dengan mudah, jelas, dan lengkap seperti apa yang dimaksud oleh penulis atau pembicaranya. Pengertian tersebut dipertegas oleh Sasangka (2016) yang menjelaskan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan sesuai dengan yang diharapkan oleh si penulis atau si pembicara.

Ahli lain, Utorodewo dkk. (2011) menjelaskan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang secara jitu atau tepat mewakili gagasan atau perasaan penulis. Konsep yang hampir sama juga diperjelas oleh Gani dan Fitriyah (2010) yang menjelaskan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang secara tepat dapat mewakili ide pembicara atau penulis dan sanggup menimbulkan ide yang sama tepatnya dengan pikiran pendengar/ pembaca. Maksudnya adalah sebuah kalimat efektif akan mampu mewakili ide yang ada dalam benak pembicara/ penulis dan pendengar/ pembaca tanpa menimbulkan salah paham.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicara atau penulis; sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang

dipikirkan oleh pembicara atau penulis. Dengan kata lain, kalimat efektif harus mampu menciptakan kesepahaman dan mampu mewakili ide yang ada dalam benak penulis atau pembicara dan pendengar atau pembaca. Oleh karena itu, kalimat efektif haruslah disusun secara sadar untuk mencapai daya informasi yang diinginkan penulis terhadap pembacanya. Jika hal ini dapat tercapai, pembaca akan tertarik pada apa yang dibicarakan dan tergerak hatinya oleh apa yang disampaikan itu (Akhadiah dkk, 2003: 116). Berikut ini akan dijelaskan syarat-syarat struktur kalimat efektif berdasarkan konsep yang terdapat dalam *Modul Belajar PPLS IPS* (2014: 83--85).

Ketatabahasaan

Syarat ketatabahasaan merupakan faktor penting dan mendasar dalam kalimat efektif. Salah satu contoh ketidakefektifan kalimat karena tidak sesuai dengan aturan tata bahasa adalah adanya pemakaian akhiran –kan dan –i yang salah.

Contoh:

Dosen kritik sastra menugaskan kami membuat makalah.

Ayah mewarisi sebidang tanah untuk saya.

Jika dikaitkan dengan ciri pertama dari kalimat efektif, kedua contoh kalimat tersebut kurang efektif. Ada pun perbaikannya adalah sebagai berikut:

Dosen kritik sastra menugasi kami membuat makalah.

Ayah mewariskan sebidang tanah untuk saya.

Pada beberapa kata dasar tertentu seperti tugas, penambahan akhiran –kan menuntut objek yang diam, sedangkan penambahan akhiran –i mengharuskan adanya objek yang bergerak. Perlu diingat bahwa penggunaan imbuhan tersebut hanya untuk beberapa kata dasar tertentu.

Kesatuan Gagasan atau Kesepadanan

Kesatuan gagasan atau kesepadanan dalam kalimat yang efektif berkaitan dengan keseimbangan antara gagasan dan struktur bahasa yang dipakai. Hal tersebut dapat diartikan dengan adanya subjek dan predikat dengan jelas.

Contoh:

Bagi para siswa harap menyelesaikan semua tugas dengan tepat waktu.

Kepada yang tidak berkepentingan dilarang masuk.

Kedua contoh kalimat tersebut tidak efektif karena pada tiap-tiap kalimatnya tidak lengkap

struktur subjek dan predikatnya. Ada pun perbaikannya adalah sebagai berikut:

Para siswa harap menyelesaikan semua tugas dengan tepat waktu.

Yang tidak berpentingan dilarang masuk.

Kehematan

Hemat dalam pengertian kalimat efektif berarti hemat dalam menggunakan kata, frasa, atau bentuk lain yang dianggap tidak perlu.

Contoh:

Dia datang hanya sendiri saja.

Para tamu-tamu sudah berdatangan.

Kedua contoh kalimat tersebut tidak efektif karena pada tiap-tiap kalimatnya terkandung ketidakehematan kata. Ada pun perbaikannya adalah sebagai berikut:

Dia datang sendiri saja.

Para tamu sudah berdatangan.

Kesejajaran

Arti kesejajaran dalam kalimat ini adalah kesamaan bentuk kata yang digunakan. Sebagai contoh, apabila bentuk pertama menggunakan kata kerja, bentuk-bentuk selanjutnya juga harus berbentuk kata kerja. Begitu pula seterusnya untuk jenis kata lain.

Contoh:

Mencegah lebih baik daripada pengobatan.

Contoh kalimat tersebut tidak efektif karena pada kalimatnya terdapat bentuk kata yang tidak sejajar. Ada pun perbaikannya adalah sebagai berikut:

Mencegah lebih baik daripada mengobati.

Ketegasan

Ketegasan atau penekanan dalam kalimat efektif adalah penonjolan ide pokok, misalnya dengan pengulangan kata (repetisi) dan penggunaan partikel penekan.

Contoh:

Begitu harapan kami dan begitu pula hendaknya harapan kita semua.

Kecermatan

Pada ciri ini, yang dimaksud dengan cermat adalah kalimat tersebut tidak mengandung tafsiran ganda (ambigu).

Contoh:

Adik membawa dua karung beras.

Kalimat tersebut bermakna ganda, yaitu yang dibawa adik adalah karung yang berisi beras atau karung beras tanpa isinya. Ada pun perbaikannya adalah sebagai berikut:

Adik membawa dua lembar karung beras,
atau
Adik membawa beras sebanyak dua karung.

Kepaduan atau Koherensi

Kepaduan dalam kalimat adalah hubungan timbal balik yang jelas antara unsur-unsurnya.

Contoh:

Hidup jangan mengharapkan akan belas kasihan orang lain.

Surat itu saya sudah terima kemarin.

Kedua contoh kalimat tersebut tidak efektif karena pada tiap-tiap kalimatnya tidak terdapat kepaduan atau koherensi, Ada pun perbaikannya adalah sebagai berikut:

Hidup jangan mengharapkan belas kasihan orang lain.

Surat itu sudah saya terima kemarin.

Kelogisan

Logis yang dimaksud dalam konsep ini mengacu pada ide kalimat yang dapat diterima oleh akal. Kelogisan kalimat erat kaitannya dengan ketatabahasaan.

Contoh:

Waktu dan tempat kami persilakan.

Untuk mempersingkat waktu, kita teruskan acara ini.

Kedua contoh kalimat tersebut tidak efektif karena pada tiap-tiap kalimatnya tidak mengandung unsur kelogisan. Pada kalimat (a) siapakah yang dipersilakan? Apakah waktu dan tempat yang dipersilakan?. Pada kalimat (b) apakah waktu dapat dipersingkat? Ada pun perbaikannya adalah sebagai berikut:

Bapak Lukman, kami persilakan.

Untuk menghemat waktu, kita teruskan acara ini.

Hakikat Karangan Argumentasi

Suladi (2016) menjelaskan bahwa karangan argumentasi adalah karangan yang bertujuan untuk membuktikan pendapat penulis agar pembaca menerima pendapatnya. Hal ini juga sesuai dengan apa yang diungkapkan Suyatno dkk (2017) dan Yanti dkk (2017) yang menyatakan bahwa tujuan utama karangan argumentasi adalah untuk

meyakinkan pembaca agar menerima atau mengambil suatu doktrin, sikap, dan tingkah laku tertentu. Adapun cara meyakinkan pembaca itu dapat dilakukan dengan menyajikan data, bukti, atau hasil-hasil penalaran. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa karangan argumentasi adalah karangan yang berusaha untuk meyakinkan, membuktikan kebenaran suatu pernyataan, pendapat, sikap, atau keyakinan dari penulis kepada pembaca. Dalam karangan ini, suatu gagasan dan pernyataan dikemukakan dengan alasan yang kuat dan meyakinkan sehingga pembaca akan terpengaruh atau membenarkan pendapat yang diajukan.

Karangan argumentasi disebut juga karangan alasan atau bahasan karena untuk membuat karangan ini penulis terlebih dahulu harus mengamati berbagai persoalan yang ada di sekitarnya. Setelah pengamatan dilakukan, timbulah sebuah opini atau pernyataan yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Opini yang dimunculkan tersebut harus berlandaskan pada alasan-alasan yang logis dan rasional bahkan lebih baik jika dilengkapi dengan fakta atau pembuktian. Fakta-fakta tersebut dapat diperoleh dengan berbagai cara, di antaranya bahan bacaan, wawancara atau angket, penelitian, atau observasi langsung. Dengan kata lain, dasar tulisan argumentasi adalah berpikir kritis dan logis (Suladi, 2016: 74).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Objek dari penelitian ini adalah bahasa verbal berbentuk tulisan yang terdapat dalam karangan siswa SMA kelas XII IPS Program Persiapan Langsung SNMPTN (PPLS) di Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Belajar (BKB) Nurul Fikri Kranggan, Bekasi. Sampel diambil secara acak sebanyak sepuluh karangan dari jumlah keseluruhan siswa sebanyak 25 orang.

Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki secara kualitatif. Fakta yang dimaksud adalah data berupa kesalahan berbahasa yang terdapat dalam karangan siswa SMA kelas XII PPLS. Sementara itu, data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesalahan penggunaan kalimat baku dan kalimat efektif dalam karangan argumentasi siswa SMA kelas XII IPS PPLS di Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Belajar (BKB) Nurul Fikri Kranggan, Bekasi.

Selain menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini juga menggunakan metode yang dipaparkan oleh Ellis untuk menganalisis

kesalahan berbahasa siswa. Secara singkat, metode tersebut dimulai dengan pengumpulan sampel kesalahan, pengidentifikasian kesalahan, penjelasan kesalahan, pengklasifikasian kesalahan, dan pengevaluasian kesalahan.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Data

Data utama dari penelitian ini adalah karangan argumentasi siswa SMA kelas XII IPS PPLS di BKB Nurul Fikri Kranggan, Bekasi. Sampel karangan yang akan dianalisis sebanyak sepuluh karangan yang ditulis oleh siswa dalam waktu 20 menit. Selanjutnya, dari data tersebut dapat diidentifikasi kesalahan penulisan kalimat baku dan kalimat efektif. Kriteria analisis yang dilakukan sesuai dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya yang diambil dari modul belajar PPLS IPS. Agar penulisan karangan argumentasi tersebut tidak meluas, tema karangan diseragamkan terlebih dahulu. Ada pun tema karangannya adalah “Seputar Dunia Remaja”.

Analisis Data

Berikut ini merupakan analisis kesalahan penulisan kalimat baku dan kalimat efektif yang ditemukan dalam karangan argumentasi siswa SMA kelas XII IPS PPLS di BKB Nurul Fikri Kranggan, Bekasi.

Karangan Argumentasi ke-1

Nama siswa : US

Judul Karangan : Masa Remaja

Masa remaja adalah masa yang paling mengesankan bagi setiap orang. Pada masa itu, orang mencari jati diri mereka dengan berbagai cara. Cara mereka mencari jati diri mereka sangat beragam, baik itu positif ataupun negatif. Saat-saat itulah orang tua harus memperhatikan anak mereka agar tidak jatuh dalam perbuatan negatif.

Masa remaja seharusnya diisi dengan hal-hal yang positif dan banyak memberikan manfaat. Kegiatan-kegiatan positif tersebut nantinya akan membangun karakter yang baik untuk remaja itu sendiri. Masa remaja bisa diisi dengan mencari banyak prestasi sehingga tidak hanya membanggakan diri kita tetapi juga orang tua kita.

Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Baku dan Kalimat Efektif

Pada paragraf pertama, kesalahan penggunaan kalimat baku dan (atau) kalimat efektif terlihat pada kalimat kedua, ketiga, dan keempat. Kalimat pertama sudah memenuhi syarat kalimat

baku dan efektif. Selain karena struktur kalimatnya lengkap, kalimat tersebut sudah memenuhi syarat penulisan kalimat baku dan kalimat efektif. Sementara itu, pada kalimat kedua, jika dilihat berdasarkan struktur kalimatnya, kalimat tersebut sudah benar karena terdiri atas subjek (*orang*) dan predikat (*mencari*). Akan tetapi, kalimat tersebut belum dapat dikatakan sebagai kalimat yang baku dan efektif karena mengandung unsur kerancuan dan keambiguitasan, khususnya pada kalimat *..orang mencari jati diri mereka*. Adapun perbaikan dari kalimat tersebut agar baku dan efektif adalah *Pada masa itu, mereka mencari jati dirinya dengan berbagai cara*. Pada kalimat ketiga, jika dilihat berdasarkan struktur kalimat, kalimat tersebut sudah benar karena terdiri atas subjek (*orang*) dan predikat (*mencari*). Akan tetapi, kalimat tersebut belum dapat dikatakan sebagai kalimat yang baku dan efektif karena mengandung unsur ketidakhematan/pleonasme pada kata *mereka* yang diulang sebanyak dua kali dalam satu kalimat, padahal masih menyatakan pelaku yang sama. Selain itu, konjungsi korelasi yang digunakan juga kurang tepat. Agar lebih efektif, perbaikan dari kalimat tersebut adalah *Cara mereka mencari jati dirinya sangat beragam, baik dengan cara yang positif maupun negatif*. Kalimat keempat pada paragraf pertama dikatakan sebagai kalimat yang tidak baku dan tidak efektif karena dalam strukturnya terdapat dua predikat (*itulah* dan *memperhatikan*). Sebaiknya, kata *itulah* diganti dengan *itu*. Selain itu, tanda koma diperlukan sebelum kata *orang tua* agar kalimat tersebut tidak ambigu. Perbaikan dari kalimat tersebut agar menjadi kalimat yang efektif adalah *Pada saat-saat seperti itu, orang tua harus memperhatikan anak mereka agar tidak jatuh dalam perbuatan negatif*.

Pada paragraf kedua, kesalahan penggunaan kalimat baku dan (atau) kalimat efektif terlihat pada kalimat kedua dan ketiga. Kalimat pertama sudah memenuhi syarat sebagai kalimat yang baku dan efektif. Ketidakbakuan dan ketidakefektifan yang terlihat pada kalimat kedua. Kalimat tersebut mengandung penggunaan kata *nantinya* yang tidak hemat/pleonasme karena sudah diwakilkan dengan kata *akan*. Selain itu, kalimat tersebut tidak padu dengan kalimat sebelumnya yang mengacu pada dua hal, yakni hal-hal positif dan banyak memberikan manfaat. Agar menjadi kalimat yang baku dan efektif, perbaikannya adalah *Kedua hal tersebut akan membangun karakter yang baik untuk remaja itu sendiri*. Pada kalimat ketiga, jika dilihat berdasarkan struktur kalimat, kalimat tersebut sudah benar karena terdiri atas subjek (*masa remaja*) dan predikat (*bisa diisi*). Akan tetapi, kalimat tersebut belum dikatakan sebagai kalimat yang baku dan efektif. Penyebab ketidakbakuannya adalah tidak

adanya tanda koma sebelum kata *tetapi*. Sementara itu, penyebab ketidakefektifannya adalah kalimat penjelas yang tidak padu dengan kalimat sebelumnya.

Karangan Argumentasi ke-2
Nama siswa : RI
Judul Karangan : Masa Remaja

Remaja adalah peralihan seseorang dari anak-anak menuju kedewasaan. Masa-masa remaja adalah masa yang paling indah. Percintaan, konflik yang timbul, dan segala permasalahan akan menjadi kenangan yang indah dan tak terlupakan.

Namun, masa-masa remaja juga masa yang rentan. Banyak sekali kita temui remaja masuk kedalam pergaulan yang salah. Pergaulan yang tak kenal batas menjadi masalah utama para orang tua. Penyimpangan akhlak konflik pun kerap terjadi, sehingga mengharuskan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai moral dan agama sebagai dasar atau pondasi pada anaknya. Peran orang tua sangat penting dalam membimbing mereka agar tidak salah jalan dan menjadi manusia dewasa yang sebaik-baiknya.

Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Baku dan Kalimat Efektif

Pada paragraf pertama kalimat pertama, kedua, dan ketiga tidak terdapat kesalahan penggunaan kalimat baku dan (atau) kalimat efektif. Selain karena struktur kalimatnya lengkap, ketiga kalimat tersebut sudah memenuhi syarat penulisan kalimat baku dan kalimat efektif.

Pada paragraf kedua, kesalahan penggunaan kalimat baku dan (atau) kalimat efektif terlihat pada kalimat pertama, kedua, dan keempat. Sementara itu, pada kalimat ketiga, dan kelima sudah memenuhi syarat penulisan kalimat baku dan kalimat efektif. Kesalahan pada kalimat pertama adalah dari sisi ketidakkakuan dan ketidakefektifan kalimat, yakni tidak adanya predikat dalam kalimat tersebut. Agar lebih efektif, perbaikan dari kalimat tersebut adalah *Namun, masa-masa remaja dapat pula dianggap sebagai masa yang rentan.* Analisis selanjutnya adalah pada kalimat kedua. Secara struktur, kalimat tersebut sudah benar, tetapi masih mengandung unsur ketidakkakuan dan ketidakefektifan kalimat. Ketidakkakuan tersebut disebabkan adanya ejaan yang salah, khususnya pada penulisan kata depan *kedalam* yang seharusnya ditulis *ke dalam*. Hal ini sekaligus melanggar syarat keefektifan kalimat, yakni ketidakhematan pada kata *masuk* dan *kedalam*. Kalimat keempat dikatakan sebagai kalimat yang tidak baku dan tidak efektif. Ketidakkakuannya terjadi karena adanya tanda koma sebelum kata

sehingga. Tanda koma tersebut seharusnya dihilangkan. Sementara itu, ketidakefektifannya terjadi karena penggunaan kata *konflik* yang tidak perlu ditambahkan setelah kata *akhlak*.

Karangan Argumentasi ke-3
Nama siswa : Iv
Judul Karangan : Penurunan Moral Remaja Indonesia

Remaja Indonesia kini mengalami penurunan moral. Hal tersebut dapat dilihat dari banyak hal, dari hal yang sederhana hingga hal yang tergolong cukup berat di mata hukum. Secara sederhana, penurunan moral remaja di Indonesia terlihat dari cara remaja bersikap terhadap lingkungan sekitarnya. Contohnya, remaja Indonesia yang menggunakan gue lu pada saat berbicara kepada orang yang lebih tua. Adapula yang berkata "ih jalannya lama banget sih nih orang tua," ketika ada orang tua yang berjalan di depannya. Penurunan moral remaja di Indonesia juga terlihat dari kenaikan tingkat kriminalitas yang dilakukan remaja. Bahkan, cukup banyak remaja yang terlibat tindak pembunuhan.

Hal tersebut tentu sangat merugikan bagi bangsa Indonesia. Remaja adalah penerus bangsa yang diharapkan dapat membawa Indonesia menuju arah yang lebih baik. Karena itu, dibutuhkan kerja sama dari semua pihak untuk mengatasi penurunan moral remaja Indonesia.

Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Baku dan Kalimat Efektif

Pada paragraf pertama, kesalahan penggunaan kalimat baku dan (atau) kalimat efektif terlihat pada kalimat keempat dan kelima. Sementara pada kalimat pertama, kedua, ketiga, keenam, dan ketujuh dapat dikatakan sebagai kalimat yang baku dan efektif karena penulisannya sudah memenuhi syarat penulisan kalimat baku dan kalimat efektif. Ketidakkakuan dan ketidakefektifan kalimat keempat karena tidak terdapat unsur subjek dan predikat di dalamnya. Agar lebih efektif, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi *Contohnya (S) adalah (P) remaja Indonesia yang menggunakan kata gue lu pada saat berbicara kepada orang yang lebih tua.* Kalimat kelima juga dikatakan sebagai kalimat yang tidak baku dan tidak efektif karena tidak terdapat unsur subjek dan predikat di dalamnya. Adapun perbaikannya adalah *Pada saat yang lain, misalnya, ketika ada orang tua yang berjalan di depan mereka, mungkin ada (P) sebagian dari mereka yang berkata (S), "Ih, jalannya lama banget sih nih orang tua".*

Pada paragraf kedua, kesalahan penggunaan kalimat baku dan (atau) kalimat efektif terlihat pada kalimat pertama dan ketiga. Kalimat kedua sudah baku dan efektif. Selain karena struktur kalimatnya lengkap, kalimat tersebut sudah memenuhi syarat penulisan kalimat baku dan kalimat efektif. Kalimat pertama sebenarnya merupakan kalimat baku, tetapi tidak efektif. Penggunaan kata acuan *tersebut* tidak jelas mengacu pada kalimat yang mana karena konteks kalimatnya terdapat pada paragraf selanjutnya. Adapun perbaikan kalimatnya adalah *Penurunan moral yang terjadi pada remaja sangat merugikan bangsa Indonesia*. Sementara pada kalimat ketiga, penggunaan kata *Karena itu*, kurang tepat karena penulisan yang benar adalah *Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama dari semua pihak untuk mengatasi penurunan moral remaja Indonesia*. Penggunaan kata *Karena itu*,.. sekaligus menjelaskan bahwa kalimat tersebut tidak sesuai dengan tata bahasa dalam kalimat efektif, yakni kekurangtepatan pemakaian konjungsi antarkalimat.

Karangan Argumentasi ke-4
Nama siswa : AN
Judul Karangan : Mencari Jati Diri

Dunia remaja adalah dunia di mana seseorang sedang mencari jati dirinya. Dalam hal ini, para remaja menempuhnya dengan cara-cara yang berbeda. Oleh karena itu, orang tua atau orang terdekat dari seorang remaja menuntunnya ke arah yang benar agar remaja tersebut tidak salah arah, misalnya, mengawasi remaja tersebut atau menasihatinya saat melakukan kesalahan.

Banyak orangtua yang justru melepas anaknya yang sedang mengalami pubertas, padahal, hal ini jelas tidak baik dalam perkembangan si remaja menuju kedewasaan. Namun, adapula orangtua yang terlalu mengekang anaknya, misalnya, tidak boleh keluar rumah sama sekali.

Oleh karena itu, para orangtua harus cerdas dalam melakukan pendekatan dengan si remaja, dengan menganggap si anak tersebut sebagai seorang kawan.

Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Baku dan Kalimat Efektif

Pada paragraf pertama, kesalahan penggunaan kalimat baku dan (atau) kalimat efektif terlihat pada keseluruhan kalimat, mulai kalimat pertama hingga ketiga. Kalimat pertama paragraf pertama mengandung ketidakbakuan dan ketidak-efektifan pada kata *di mana*. Ketidakbakuan terjadi karena penggunaan kata *di mana* termasuk ragam percakapan jika dikaitkan dengan kalimat tersebut. Agar menjadi kalimat yang baku, penggunaan kata

di mana diganti dengan *ketika*. Sementara itu, ketidak-efektifan kalimat tersebut terjadi karena penggunaan kata *di mana* yang tidak sesuai dengan tata bahasa dalam kalimat efektif. Sementara itu, pada kalimat kedua, kalimat tersebut sudah baku, tetapi belum efektif. Ketidak-efektifannya terjadi karena penggunaan kata *menempuh* yang kurang logis untuk dimasukkan ke dalam konteks kalimat tersebut. Seharusnya, penggunaan kata *menempuh* diganti dengan *menjalannya atau melaluinya*. Kalimat ketiga sudah baku, tetapi belum efektif. Penggunaan kata *Oleh karena itu*... menyebabkan kalimat tersebut menjadi tidak sepadan karena kalimat utamanya ada di awal paragraf, bukan di akhir. Sementara itu, kata *Oleh karena itu*,.. menyebabkan kalimat paragraf tersebut memiliki dua gagasan pokok dengan kalimat utama yang berbeda dan hal itu tidak dibenarkan.

Pada paragraf kedua, kesalahan penggunaan kalimat baku dan (atau) kalimat efektif juga terlihat pada keseluruhan kalimat, yakni kalimat pertama hingga ketiga. Ketidakbakuan kalimat pertama terletak pada penulisan kata *orangtua* yang seharusnya ditulis *orang tua*. Selain itu, penulisan tanda koma setelah kata *padahal* sebaiknya dihilangkan. Sementara itu, ketidak-efektifan kalimatnya terletak pada penggunaan kata *padahal* dan *hal ini* yang sebaiknya dipisahkan. Dengan kata lain, kalimat tersebut dipecah menjadi kalimat yang baru dengan menghilangkan kata *padahal*. Ketidakbakuan kalimat kedua terletak pada penulisan kata *orangtua* yang seharusnya ditulis *orang tua* dan kata *keluar* yang seharusnya ditulis *ke luar*. Selain itu, penggunaan kata *sama sekali* termasuk ragam percakapan sehingga perlu diganti dengan kata *sekali pun*. Sementara itu, ketidakbakuan kalimat ketiga terletak pada penulisan kata *orangtua* yang seharusnya ditulis *orang tua*. Selain itu, penulisan tanda koma sebelum kata *dengan* perlu dihilangkan. Ketidak-efektifan kalimatnya terletak pada kata *dengan* yang tidak perlu diulang dua kali. Sebaiknya, kata *dengan menganggap*... diganti dengan kata *...*, misalnya, *menganggap anak....* agar lebih efektif.

Karangan Argumentasi ke-5
Nama siswa : KGA
Judul Karangan : Dunia Remaja

Dunia remaja adalah dunia yang paling tidak stabil atau yang biasa disebut labil. Para remaja biasanya sulit untuk memutuskan sesuatu hal dalam hidupnya. Dari mulai masalah kecil sampai masalah yang besar. Misalnya saja dalam memilih jurusan. Kebanyakremaja sulit untuk menentukan karena terlalu banyak pertimbangan.

Dibutuhkan peran orang-orang terdekat terutama orangtua untuk mengarahkan remaja. Peran orangtua sangat penting agar para remaja tidak memutuskan hal yang salah. Mengingat umur-umur remaja masih sangat labil. Untuk itu perlu adanya komunikasi antara orangtua dan remaja.

Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Baku dan Kalimat Efektif

Pada paragraf pertama, kesalahan penggunaan kalimat baku dan (atau) kalimat efektif terlihat pada kalimat ketiga, keempat, dan kelima. Kalimat pertama dan kedua pada paragraf pertama sudah baku dan efektif. Selain karena struktur kalimatnya lengkap, kalimat tersebut sudah memenuhi syarat penulisan kalimat baku dan kalimat efektif. Kalimat ketiga disebut sebagai kalimat yang tidak baku dan tidak efektif karena tidak terdapat unsur subjek dan predikat. Selain itu, penggunaan kata dari mulai tidak hemat. Adapun perbaikan dari kalimat tersebut supaya baku dan efektif menjadi *Para remaja biasanya sulit untuk memutuskan sesuatu hal dalam hidupnya, baik hal-hal yang kecil maupun besar.* Kalimat keempat juga disebut kalimat yang tidak baku dan tidak efektif karena tidak memiliki subjek dan predikat. Selain itu, setelah kata *jurusan* tidak diterangkan lebih lanjut dalam konteks apa. Hal ini menyebabkan kalimat tersebut ambigu. Agar lebih efektif, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi *Contohnya adalah ketika remaja mengalami kembimbangan saat memilih jurusan di perguruan tinggi.* Ketidakbakuan yang terdapat pada kalimat kelima dapat dilihat pada penulisan kata *Kebanyak...* yang seharusnya ditulis *Kebanyakan*. Sementara itu, ketidakefektifannya terjadi karena tidak adanya objek setelah kata *menentukan*. Kehadiran objek setelah kata *menentukan* adalah wajib karena dalam predikatnya terkandung imbuhan *me-* yang membutuhkan objek. Adapun perbaikan dari kalimat tersebut adalah *Kebanyakan remaja sulit untuk menentukan jurusan apa yang akan ia pilih karena terlalu banyak pertimbangan.*

Pada paragraf kedua, kesalahan penggunaan kalimat baku dan (atau) kalimat efektif terlihat pada keseluruhan kalimat, yakni kalimat pertama hingga keempat. Ketidakbakuan kalimat pertama dan kedua terjadi karena penulisan kata *orangtua* yang sebaiknya ditulis *orang tua*. Sementara kalimat ketiga, terdapat ketidaklengkapan struktur kalimat, yakni tidak adanya subjek di dalam kalimat tersebut. Sebaiknya kalimat tersebut dijadikan anak kalimat pada kalimat sebelumnya dengan menambahkan kata *karena* sehingga perbaikannya menjadi *Peran orang tua sangat penting agar para remaja tidak memutuskan hal yang salah karena usia remaja*

masih sangat labil. Ketidakbakuan kalimat keempat terjadi karena penulisan kata *orangtua* yang seharusnya ditulis *orang tua*. Sementara itu, ketidakefektifannya terjadi karena penulisan kata *Untuk itu* yang sebaiknya diganti menjadi *Oleh karena itu,...* agar kalimat tersebut menjadi lebih efektif dan koheren.

Karangan Argumentasi ke-6

Nama siswa : Luthfia Andina

Judul Karangan : Peran Penting Lingkungan terhadap Remaja

Sebagai remaja yang lahir di jaman sekarang, sudah terjadi banyak perubahan yang signifikan. Pada saat kita masih anak-anak kita sering menjumpai anak-anak dipinggir jalan. Namun, belum lama ini lapangan “ tersebut telah dijadikan daerah komersil. Masa kecil mereka akan berpengaruh besar pada masa remajanya. Masa remaja sekarang yang segala kebutuhannya sudah terlengkap oleh gadget membuat anak remaja jaman sekarang menjadi pribadi yang kurang bersosialisasi.

Oleh sebab itu, lingkungan rumah dan tempat belajar para remaja sekarang ini berperan penting dalam membentuk jati diri remaja sekarang ini yang cenderung masih labil dan membutuhkan motivasi dini.

Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Baku dan Kalimat Efektif

Pada paragraf pertama, kesalahan penggunaan kalimat baku dan (atau) kalimat efektif terlihat pada kalimat pertama, kedua, ketiga, dan kelima. Kalimat keempat dikatakan sebagai kalimat yang sudah baku dan efektif. Selain karena struktur kalimatnya lengkap, kalimat tersebut sudah memenuhi syarat penulisan kalimat baku dan kalimat efektif. Pada kalimat pertama, ketidakbakuan terlihat pada penulisan kata *jaman* yang seharusnya ditulis *jaman*. Sementara itu, ketidakefektifan kalimatnya terlihat pada kalimat ..., *sudah terjadi banyak perubahan yang signifikan* yang acuannya ambigu. Selain itu, penulisan kata *di-* sebaiknya diganti *pada* karena menyatakan waktu, bukan tempat. Kalimat kedua dikatakan kalimat yang tidak baku karena di dalam kalimat tersebut terdapat penulisan kata yang tidak baku, yakni kata *dipinggir* yang seharusnya ditulis *di pinggir*. Ketidakefektifan kalimat kedua disebabkan penggunaan kata *kita* yang tidak perlu diulang dua kali karena masih menyatakan pelaku yang sama. Perbaikan dari kalimat tersebut adalah *Pada saat kita masih anak-anak, sering dijumpai anak-anak di pinggir jalan.* Kalimat ketiga juga dikatakan sebagai kalimat

yang tidak baku dan tidak efektif karena terjadi kerancuan unsur subjek dan predikat di dalamnya. Agar baku dan efektif, kata *belum lama ini* sebaiknya di posisikan sebagai keterangan. Jadi, perbaikan yang benar adalah *Namun, belum lama ini, lapangan tersebut (S) telah dijadikan (P) daerah komersil (Pelengkap)*. Ketidakkakuan pada kalimat kelima terjadi karena di dalam kalimat tersebut terdapat kata yang tidak baku, yaitu kata *jaman* yang sebaiknya ditulis *zaman* dan kata *terlengkapkan* yang seharusnya ditulis *dilengkapi*. Penggunaan kata *terlengkapkan* sekaligus menandakan bahwa kalimat tersebut tidak efektif jika dikaitkan dengan teori ketatabahasaan pada kalimat efektif.

Pada paragraf kedua, kesalahan penggunaan kalimat baku dan (atau) kalimat efektif terlihat pada kalimat pertama. Kalimat tersebut kurang efektif karena penggunaan kata *sekarang ini* tidak perlu diulang dua kali. Selain itu, kalimat tersebut hanya terdiri atas satu kalimat. Padahal, paragraf yang baik minimal terdiri atas dua atau tiga kalimat dengan perincian satu kalimat utama dan minimal satu kalimat penjelas. Sebaiknya, kalimat pada paragraf dua tersebut digabungkan saja dengan paragraf sebelumnya. Jadi, gagasan utama dalam paragraf tersebut terdapat di kalimat akhir yang ditandai dengan kata *Oleh karena itu,....*

Karangan Argumentasi ke-7

Nama siswa : MI

Judul Karangan : Remaja yang dapat Menentukan Masa Depan

Masa remaja adalah masa yang indah, dimana dalam masa tersebut seorang remaja sedang mencari jati diri. Dalam masa remaja biasanya seorang remaja ingin menang sendiri, tidak mau mengalah, seperti dalam lirik lagu ciptaan Roma Irama. Tidak hanya mau menang sendiri, seorang remaja juga melakukan perbuatan-perbuatan yang ia sukai. Hal ini merasa indah bagi mereka. Lingkungan sekitar lah yang akan memengaruhi mereka untuk menjadi seseorang yang sukses dimasa depan.

Seorang remaja akan sukses dimasa depan apabila mereka berperilaku baik, seperti tidak merokok, tidak minum-minuman keras, tidak bertato, rajin ke masjid untuk solat dan mengaji. Remaja yang berperilaku baik, biasanya akan membawa mereka dalam kesuksesan dimasa depan. Begitulah sebaliknya apabila remaja yang berperilaku buruk, maka masa depan yang akan diraihnyanya belum tentu akan sukses.

Untuk itu, jika Anda seorang remaja, maka Anda dapat menentukan masa depan dengan perilaku baik dimasa ini.

Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Baku dan Kalimat Efektif

Pada paragraf pertama, kesalahan penggunaan kalimat baku dan (atau) kalimat efektif terlihat pada keseluruhan kalimat, yakni pertama hingga kelima. Kalimat pertama dikatakan sebagai kalimat yang tidak baku karena adanya penggunaan kata depan *dimana* yang seharusnya ditulis *di mana*. Kata *dimana* sekaligus menandakan bahwa kalimat tersebut tidak efektif jika dilihat berdasarkan teori ketatabahasaan dalam kalimat efektif. Kalimat kedua dikatakan sebagai kalimat yang tidak baku dan tidak efektif karena terdapat unsur predikat yang lebih dari satu tanpa ditandai oleh konjungsi majemuk setara dan. Selain itu, penggunaan tanda titik setelah kata *masa remaja* perlu ditulis. Jadi, perbaikannya yang benar adalah *Dalam masa remaja, biasanya seorang remaja ingin menang sendiri dan tidak mau mengalah, seperti dalam lirik lagu ciptaan Roma Irama*. Kalimat ketiga juga dikatakan sebagai kalimat yang tidak baku dan tidak efektif karena di dalam kalimatnya terdapat kerancuan predikat. Agar menjadi kalimat yang baku dan efektif, perlu ditambahkan kata keterangan sebelum kata *Tidak hanya mau.....* Jadi, perbaikan yang benar adalah *Selain karena tidak mau menang sendiri, remaja juga seringkali melakukan perbuatan yang ia sukai saja*. Ketidakkakuan pada kalimat keempat dapat dilihat pada penggunaan kata *merasa* yang seharusnya ditulis *dirasakan*. Penulisan kata *merasa* sekaligus menandakan bahwa kalimat tersebut tidak efektif karena acuannya tidak logis dengan kalimat sebelumnya. Kalimat kelima dikatakan sebagai kalimat yang tidak baku dan tidak efektif karena ketidakjelasan unsur predikat di dalamnya. Selain itu, kalimat tersebut sumbang jika ditulis di akhir paragraf pertama. Sebaiknya kalimat tersebut diletakkan setelah kalimat pertama. Dengan kata lain, kalimat tersebut digunakan sebagai kalimat penjelas dari kalimat pertama. Berkaitan dengan hal itu, perbaikan kalimatnya agar benar menjadi *Pencarian jati diri tersebut, selain ditentukan oleh keadaan lingkungan sekitar juga ditentukan oleh diri remaja itu sendiri*.

Pada paragraf kedua, kesalahan penggunaan kalimat baku dan (atau) kalimat efektif terlihat pada keseluruhan kalimat, yakni kalimat pertama hingga ketiga. Kalimat pertama dikatakan sebagai kalimat yang tidak baku dan tidak efektif karena penggunaan kata *dimasa* yang seharusnya ditulis *pada masa*. Selain itu, penggunaan kata *hubung serta* setelah kata *bertato* juga diperlukan. Penulisan kata *solat* pun tidak baku karena penulisan yang benar *salat*. Sementara itu, ketidakefektifan kalimat tersebut dapat dilihat dari penempatan kata *dimasa depan* yang sebaiknya ditulis di awal kalimat menjadi

Masa depan seorang remaja (S) akan sukses(P)...Kalimat kedua juga disebut kalimat yang tidak baku dan tidak efektif. Penulisan kata *dimasa depan* merupakan ragam cakapan karena penulisan yang baku adalah *pada masa depan*. Ketidakefektifan kalimat tersebut terjadi karena maksud yang ingin disampaikan pada kalimat kedua sama dengan maksud pada kalimat pertama. Jadi sebaiknya, kalimat kedua dihilangkan saja. Pada kalimat ketiga, kalimat tersebut tidak baku dan tidak efektif karena ketidakjelasan unsur subjek dan predikat. Lebih lanjut, ketidakbakuan kalimat tersebut juga dapat dilihat pada penulisan kata *begitulah* yang sebaiknya ditulis *begitupun* sebagai penanda konjungsi penegasan. Selain itu, tanda koma setelah kata *sebaliknya* perlu ditulis dan tanda koma sebelum kata *maka* tidak perlu ditulis. Bahkan, sebaiknya kata *maka* dihilangkan saja agar terlihat unsur subjeknya. Jadi, perbaikan kalimatnya adalah *Begitupun sebaliknya, apabila remaja berperilaku buruk, masa depan yang akan diraihinya (S) belum tentu akan sukses (P)*.

Pada paragraf ketiga kalimat pertama, kalimat tersebut tidak baku dan tidak efektif. Penulisan kata *dimasa* ini merupakan ragam cakapan karena penulisan yang baku adalah *pada masa ini*. Sementara itu, ketidakefektifannya dapat dilihat dari penulisan kata *Anda* yang tidak perlu diulang dua kali karena mengacu pada subjek yang sama. Jadi, perbaikan yang benar dari kalimat tersebut adalah *Oleh karena itu, remaja sebaiknya memiliki perilaku yang baik karena perilaku tersebut dapat menentukan kesuksesan masa depannya*

Karangan Argumentasi ke-8
Nama siswa : KN
Judul Karangan : Remaja dan Cinta Monyet

Remaja erat kali disamakan dengan kata cinta. Bagaimana tidak, yaaa... cinta antar lawan jenis yang baru dikenalnya oleh seorang remaja disebut dengan cinta monyet. Cinta monyet pada masa remaja biasanya tidak akan bertahan lama tapi tak mudah dilupakan. Cinta ini tumbuh dengan sendirinya. Remaja yang sedang mengalami hal ini biasanya malas belajar karena ia akan terus memikirkan seseorang yang telah membuat ia jatuh cinta.

Namun, saat dewasa tiba, cinta itu akan hilang dengan sendirinya. Mengapa demikian, karena seorang remaja yang telah dewasa dapat menahan emosinya, dalam prosesnya ia telah mengalami perjalanan yang cukup panjang. Dalam perjalanan tersebut ia pasti bertemu dengan lawan jenisnya yang tentunya lebih dari cinta sebelumnya. Cinta monyet yang ia kenal dulu tentu akan berubah

menjadi kenangan manis saat remaja. Dan cinta yang ia temui saat dewasa akan menjadi cinta selamanya.

Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Baku dan Kalimat Efektif

Pada paragraf pertama, kesalahan penggunaan kalimat baku dan (atau) kalimat efektif terlihat pada keseluruhan kalimat, yakni kalimat pertama hingga kelima. Ketidakbakuan pada kalimat pertama dapat dilihat pada kata *erat kali* yang seharusnya ditulis *erat sekali*. Sementara itu, ketidakefektifan kalimat tersebut terjadi karena ada ketidaklogisan antara remaja dan cinta yang erat sekali untuk disamakan. Kedua hal tersebut bukan disamakan, tetapi ada. Berkaitan dengan hal ini, perbaikannya adalah *Ada hubungan yang cukup erat antara remaja dengan cinta*. Ketidakbakuan kalimat kedua terlihat pada kata *yaa..* yang seharusnya ditulis miring. Ragam cakapan juga masih terlihat di dalam kalimat tersebut. Sementara itu, ketidakefektifan kalimat tersebut terjadi karena penggunaan kata yang bertele-tele ketika menyampaikan istilah cinta monyet dari sisi remaja. Berkaitan dengan hal ini, perbaikan yang benar dari kalimat tersebut adalah *Cinta yang terjadi dalam dunia remaja sering diistilahkan dengan cinta monyet*. Kalimat ketiga disebut sebagai kalimat yang tidak baku karena penulisan kata *tapi* seharusnya ditulis *tetapi* dan sebelum kata *tetapi* diberikan tanda koma. Kalimat keempat tidak efektif karena kalimat penjelasnya tidak koheren dengan kalimat setelahnya. Agar efektif, kalimat tersebut sebaiknya dihilangkan dan diganti dengan kalimat *Cinta tersebut dapat menimbulkan dampak negatif dan positif pada diri remaja*. Kalimat kelima tidak efektif karena kalimat penjelasnya tidak koheren dengan kalimat sebelumnya. Agar efektif, perbaikannya adalah *Salah satu contoh dampak negatifnya adalah remaja yang....*

Pada paragraf kedua, kesalahan penggunaan kalimat baku dan (atau) kalimat efektif juga terlihat pada keseluruhan kalimat, yakni kalimat pertama hingga kelima. Ketidakefektifan kalimat pertama terjadi karena adanya penggunaan kata hubung *Namun,..* yang tidak sesuai dengan konteks kalimatnya. Kata hubung tersebut sebaiknya diganti dengan kata *Ketika dewasa...* sebagai penanda keterangan waktu. Secara lengkap, perbaikannya adalah *Ketika dewasa, cinta monyet yang dialami remaja biasanya akan hilang dengan sendirinya*. Kalimat kedua juga disebut sebagai kalimat yang tidak baku dan tidak efektif karena di dalam kalimatnya tidak terdapat unsur subjek dan predikatnya. Setelah kata *Mengapa demikian* diberikan tanda tanya dan sebelum kata *dalam*

ditambahkan kata *karena* sebagai penanda keterangan sebab. Adapun perbaikannya adalah *Mengapa demikian? Penyebabnya adalah remaja yang telah dewasa dapat menahan emosinya karena dalam prosesnya ia sudah mengalami perjalanan yang cukup panjang.* Kalimat ketiga dikatakan sebagai kalimat yang tidak baku karena setelah kata *tersebut* diberikan tanda koma sebagai penanda keterangan. Sementara itu, dikatakan tidak efektif karena kalimat tersebut bertele-tele dan pengulangan kata dalam perjalanan tidak perlu ditulis kembali. Berkaitan dengan hal ini, perbaikan kalimat yang benar adalah *Hal itu dapat memberikannya peluang untuk bisa bertemu dengan cinta sejatinya.* Kalimat keempat juga tidak efektif karena tidak adanya kata hubung yang mengaitkan kalimat tersebut agar koheren dengan kalimat sebelumnya. Selain itu, penggunaan kata *berubah* juga perlu dihilangkan. Jadi, perbaikan yang benar adalah *Sementara itu, cinta monyet yang pernah dialaminya dulu akan menjadi kenangan manis dalam hidupnya.* Ketidakbakuan pada kalimat kelima terjadi karena penggunaan kata *dan* yang tidak perlu ditulis di awal kalimat. Sementara itu, ketidakefektifannya terjadi karena kalimat tersebut tidak koheren dengan kalimat sebelumnya. Akan lebih koheren apabila kalimat tersebut diletakkan setelah kalimat ketiga di dalam paragraf kedua.

Karangan Argumentasi ke-9
Nama siswa : FA
Judul Karangan : Kualitas Sinetron Remaja

Saat ini, sangat sedikit sinetron remaja yang berkualitas. Kebanyakan dari sinetron tersebut hanya menonjolkan satu aspek saja, yaitu percintaan. Padahal masih banyak aspek lain yang perlu diprioritaskan dari aspek percintaan, misalnya prestasi atau kepedulian terhadap sesama.

Selain kisah percintaan yang terlalu berlebihan, cara berpakaian yang kurang sopan juga terlihat dalam sinetron tersebut. Para aktris dan aktornya cenderung meniru gaya berpakaian ala barat yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Hal itu berakibat pada ikut-ikutannya remaja di masyarakat untuk meniru pakaian yang dipakai para aktris dan aktornya.

Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Baku dan Kalimat Efektif

Pada paragraf pertama, kesalahan penggunaan kalimat baku dan (atau) kalimat efektif terlihat pada kalimat ketiga. Sementara itu, kalimat pertama dan kedua sudah dapat dikatakan sebagai kalimat baku dan efektif. Selain karena struktur kalimatnya lengkap, kalimat tersebut sudah

memenuhi syarat penulisan kalimat baku dan kalimat efektif. Ketidakbakuan kalimat ketiga terjadi karena tidak adanya tanda koma setelah kata *misalnya*. Sementara itu, ketidakefektifannya dapat dilihat dari penggunaan kata *dari* yang seharusnya ditulis *daripada* karena menyatakan perbandingan.

Pada paragraf kedua, kesalahan penggunaan kalimat baku dan (atau) kalimat efektif terlihat pada kalimat ketiga. Sementara itu, kalimat pertama dan kedua sudah baku dan efektif. Selain karena struktur kalimatnya lengkap, kalimat tersebut sudah memenuhi syarat penulisan kalimat baku dan kalimat efektif. Kalimat ketiga disebut sebagai kalimat yang tidak baku dan tidak efektif. Ketidakbakuannya dapat dilihat pada kata *ikut-ikutannya* yang merupakan ragam cakapan. Sementara itu, ketidakefektifannya terjadi karena penggunaan kata yang bertele-tele. Jadi, perbaikan yang benar adalah *Akibatnya, remaja di masyarakat meniru gaya berpakaian yang dipakai para aktris dan aktornya.*

Karangan Argumentasi ke-10
Nama siswa : MF
Judul Karangan : Remaja dan Masa Depan Bangsa

Remaja merupakan insan yang berperan penting dalam pembangunan Indonesia. Mereka adalah tunas bangsa yang dapat menentukan keberlangsungan bangsa ini.

Sebagai penerus bangsa, remaja harus memiliki akhlak yang baik dan budi pekerti yang luhur. Jika perilakunya baik, maka masa depan bangsa ini akan baik. Begitupun sebaliknya, jika perilakunya buruk, masa depan bangsa ini akan ikut buruk.

Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Baku dan Kalimat Efektif

Pada paragraf pertama, kesalahan penggunaan kalimat baku dan (atau) kalimat efektif terlihat pada kalimat kedua. Kalimat pertama dan kedua dapat disebut sebagai kalimat yang baku dan efektif. Selain karena struktur kalimatnya lengkap, kalimat tersebut sudah memenuhi syarat penulisan kalimat baku dan kalimat efektif. Sementara itu, kalimat kedua disebut sebagai kalimat yang tidak baku karena penulisan kata *tunas bangsa* yang seharusnya ditulis *tunas bangsa*. Selain tidak baku, kalimat tersebut juga tidak efektif karena dalam paragrafnya hanya mengandung dua kalimat. Jadi, letak gagasan utamanya menjadi tidak jelas.

Pada paragraf kedua, kesalahan penggunaan kalimat baku dan (atau) kalimat efektif terlihat pada kalimat kedua. Kalimat pertama dan ketiga sudah

baku dan efektif. Selain karena struktur kalimatnya lengkap, kalimat tersebut sudah memenuhi syarat penulisan kalimat baku dan kalimat efektif. Sementara itu, kalimat kedua disebut sebagai kalimat yang tidak baku karena tidak memiliki subjek dan predikat. Agar menjadi baku dan efektif, perbaikannya adalah *Jika perilakunya baik. Masa depan bangsa ini akan ikut baik.*

Untuk memudahkan pemahaman, berikut ini adalah hasil akumulasi yang disajikan dalam bentuk tabel berdasarkan data analisis kesalahan penggunaan kalimat baku dan kalimat efektif dalam karangan argumentasi siswa SMA kelas XII IPS PPL di Lembaga BKB Nurul Fikri Kranggan, Bekasi.

Tabel 1.
Hasil Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Baku dan Kalimat Efektif

No.	Fokus analisis kesalahan	Jumlah kesalahan											
		1	2	3	1	2	3	4	5	6	7	8	
1.	Penggunaan kalimat baku	14	23	19									
2.	Penggunaan kalimat efektif				16	20	13	-	-	4	5	2	

Keterangan:

Kesalahan pada kalimat baku:

1. Tidak menggunakan kata-kata baku,
2. Tidak menggunakan struktur baku,
3. Tidak menggunakan ejaan baku

Kesalahan pada kalimat efektif:

1. Ketatabahasaan,
2. Kesepadanan/ kesatuan gagasan,
3. Kehematan,
4. Kesejajaran,
5. Ketegasan,
6. Kecermatan,
7. Kepaduan/ koherensi,
8. Kelogisan.

Berdasarkan tabel analisis tersebut, diperoleh data bahwa kesalahan yang paling banyak terjadi dalam karangan argumentasi siswa jika dikaitkan dengan penggunaan kalimat baku, antara lain: 1) kesalahan yang disebabkan oleh penggunaan struktur kalimat yang tidak baku sebanyak 23 kesalahan, 2) kesalahan penggunaan ejaan yang tidak baku sebanyak 19 kesalahan, dan 3) kesalahan penggunaan kata-kata baku sebanyak 14 kesalahan. Sementara itu, kesalahan penulisan kalimat efektif yang terlihat dalam karangan argumentasi siswa disebabkan oleh 1) ketidakpaduan atau ketidaksatuan gagasan sebanyak 20 kesalahan, 2) ketatabahasaan yang kurang benar sebanyak 16 kesalahan, 3) ketidakhematan kata sebanyak 13 kesalahan, 4) ketidakpaduan kalimat sebanyak 5 kesalahan, 5) keambiguitasan kalimat sebanyak 4 kesalahan, dan 6) kelogisan kalimat sebanyak 2 kesalahan. Kesalahan pada poin kesejajaran dan ketegasan kalimat tidak terlihat di dalam penulisan karangan tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan penggunaan kalimat baku dan kalimat efektif dalam keseluruhan karangan argumentasi siswa SMA kelas XII PPL di

BKB Nurul Fikri Kranggan, Bekasi. Dalam konteks penggunaan kalimat baku, kesalahan penulisan siswa lebih banyak terdapat pada penggunaan struktur kalimat yang tidak baku (sebanyak 23 kesalahan). Contoh dari kesalahan ini adalah siswa tidak menyertakan unsur subjek dan predikat atau tidak adanya kelengkapan dari kedua unsur tersebut di dalam kalimatnya. Selain dari segi sintaksis, kesalahan juga terdapat pada tingkatan morfologi, khususnya ketidakcermatan dalam menggunakan imbuhan dan pemakaian kata yang tidak sesuai dengan konteks kalimatnya. Kesalahan selanjutnya ada pada penggunaan ejaan yang tidak baku (19 kesalahan). Hal tersebut membuktikan bahwa masih banyak siswa yang belum dapat menerapkan ejaan dengan sempurna, khususnya tanda baca koma. Selain itu, penulisan kata depan (di, ke, dari), huruf miring, serta gabungan kata pun masih ada yang belum memahaminya dengan baik. Kesalahan terakhir berkaitan dengan penggunaan kata-kata baku (14 kesalahan). Dalam karangannya, siswa sering kali menyisipkan ragam cakapan (bahasa tidak baku), menggunakan pelonasme, dan rancu dalam menempatkan sebuah kata tertentu.

Sementara itu, dalam konteks penggunaan kalimat efektif, kesalahan penulisan siswa lebih banyak terjadi karena penggunaan struktur kalimat yang tidak mencerminkan keseimbangan antara gagasan dan struktur bahasa yang dipakai (20 kesalahan). Hal tersebut dapat pula dikaitkan dengan ketiadaan subjek dan predikat atau ketidaklengkapan kedua unsur tersebut di dalam kalimat. Kesalahan kedua ada pada penggunaan tata bahasa yang tidak sesuai dengan aturan tata bahasa yang berlaku (16 kesalahan). Sama halnya dengan kesalahan pada kalimat baku, kesalahan pada poin kedua ini berkaitan dengan ketidakefektifan dalam menggunakan imbuhan mengaburkan makna yang sesungguhnya. Kesalahan ketiga ada pada

penggunaan kata yang tidak hemat dan bertele-tele (13 kesalahan) dalam menyampaikan satu gagasan tertentu. Kesalahan keempat terjadi karena kekurangmampuan siswa dalam memadukan kalimat agar kaitan di antara unsur-unsurnya menjadi jelas atau koheren (5 kesalahan). Banyak kalimat yang diletakkan tidak pada tempat yang seharusnya sehingga menjadi sumbang dan tidak mendukung gagasan utamanya, kalimat sebelumnya, ataupun kalimat sesudahnya. Kesalahan kelima terjadi karena penggunaan kata-kata yang ambigu di dalam karangan siswa (4 kesalahan). Kesalahan keenam ada pada penggunaan kata yang tidak logis di dalam kalimat (2 kesalahan). Sementara itu, kesalahan yang berkaitan dengan kesejajaran dan ketegasan di dalam kalimat efektif, tidak ditemukan dalam karangan siswa.

Adanya analisis kesalahan tersebut dapat dijadikan bahan evaluasi bagi guru untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam menggunakan kalimat baku dan efektif ketika menulis sebuah karangan, khususnya karangan argumentasi. Kekurangmampuan siswa dalam memahami struktur kalimat, misalnya, penempatan subjek dan predikat dapat dijadikan strategi bagi guru untuk memperdalam materi tersebut sebelum meminta siswa untuk menulis karangan. Selain itu, pendalaman tentang tata bahasa, ejaan, kehematan kalimat, maupun penulisan kata-kata baku sebaiknya juga perlu untuk diulang kembali. Lain halnya dengan pemahaman siswa mengenai kalimat utama dan kalimat penjelas di dalam sebuah paragraf. Mayoritas dari mereka sudah cukup baik untuk memahami kedua konsep tersebut sehingga sangat berguna untuk dijadikan bekal utama sebelum menulis karangan.

Berkaitan dengan hasil analisis tersebut, kesalahan tersebut dapat diminimalisasikan apabila guru yang berperan sebagai fasilitator pembelajaran dapat melakukan stimulus terhadap siswa sehingga siswa dapat menguasai kemampuan berbahasa target. Stimulus yang dilakukan dapat bermacam-macam, misalnya, menggunakan strategi dan teknik pembelajaran bahasa Indonesia yang menyenangkan serta menjadikan siswa menjadi aktif dan kreatif ketika belajar bahasa Indonesia. Perlu dipahami bahwa dalam mempelajari sebuah bahasa target, aplikasi dan praktik merupakan hal yang paling penting jika dibandingkan dengan pembelajaran melalui proses menghafal.

Daftar Pustaka

Akhadiah, Sabarti dkk. (2003). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Alwi, H. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Chaer. A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chomsky, N. (1957). *Syntactic Structures*. Berlin: Mouton de Gruyter.

Fitriani, D. (2015). "Penguasaan Kalimat Efektif dan Penguasaan Diksi dengan Kemampuan Menulis Eksposisi pada Siswa SMP". *Jurnal Pesona*. 1 (2) 129-139.

Gani, Ramlan A dan Mahmudah Fitriyah Z.A. (2010). *Disiplin Berbahasa Indonesia*. Jakarta: FITK Press, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

James, Carl. (1998). *Error In Language Learning and Use*. London: Longman.

Keraf, G. (1984). *Tata Bahasa Indonesia*. Edge Flores: Nusa Indah.

Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Pit S, Corder. (1974). *Error Analysis: Dalam J. P. Allen and Pit S. Corder (eds) The Adnburg Course in Applied Linguistics, Vol. 5*. London: OUP.

Sasangka, Sry Satrya Tjatur Wisnu. (2016). *Seri Penyuluhan Bahasa: Kalimat*. Jakarta: Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Suladi. (2016). *Seri Penyuluhan Bahasa: Paragraf*. Jakarta: Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Suyatno dkk. (2017). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Mahasiswa melalui Bahasa*. Bogor: IN MEDIA.

Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. (1988). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tim Pengembang Modul. (2014). *Modul Belajar PPLS IPS*. Jakarta: BKB Nurul Fikri.

Utorodewo, Felicia N dkk. (2011). *Bahasa Indonesia: Sebuah Pengantar Penulisan Ilmiah*. Depok: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Yanti, Prima Gusti dkk. (2017). *Bahasa Indonesia: Konsep Dasar dan Penerapan*. Jakarta: Grasindo.